

MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS EKOWISATA DI DESA SAMBORI KABUPATEN BIMA

Adi Hidayat Argubi¹, Ruli Inayah Ramadhoan², Tauhid³, M. Taufiq⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo, Indonesia¹

Email: adi.hidayat@stisipbima.ac.id

Universitas Muhammadiyah Malang²

Email: ruliramadhoan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah model pengembangan desa wisata yang berbasis ekowisata yang didasarkan pada potensi lokal, yaitu pelestarian alam lokal, konservasi seni-budaya masyarakat lokal, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Sambori Kabupaten Bima. Teknik pengambilan sampel adalah *proporsional random sampling*. Jumlah sampel wisatawan diambil dengan *quota sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview*, *Survey* dan analisis SWOT. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sambori memiliki potensi berupa keunikan bahasa lokal, adat istiadat, rumah adat, tradisi yang langgengkan masyarakat, kesenian lokal, panorama dan kekayaan alam gunung Lambitu yang mempesona, tata cara hidup dan mata pencaharian masyarakat adalah *competitive advantages* yang dimiliki Desa Sambori. Respon positif masyarakat dan wisatawan yang mendukung pengembangan memberikan peluang dan prospek yang baik dalam pengembangan. Sedangkan model desa wisata berbasis ekowisata di Desa Sambori Kabupaten Bima yang cocok dengan potensi dan keunikan lokal yang dimiliki oleh Desa Sambori adalah model desa wisata yang dalam pengembangannya melibatkan masyarakat, pemerintah daerah, swasta dan juga pelibatan institusi lokal dalam pengembangannya.

Keywords: Desa Wisata, *Ecotourism*, Pengembangan.

Abstract

This research is expected to produce an ecotourism-based tourism village development model that is based on local potential, namely the preservation of local nature, the art-cultural conservation of local communities, and the improvement of the economic welfare of local communities. To achieve this goal, this study uses descriptive methods. The population in this study is the Sambori village community in Bima Regency. The sampling technique is proportional random sampling. The number of tourist samples taken by quota sampling. Data collection techniques in this study besides using the *Participatory Rural Appraisal (PRA)* and *Focus Group Discussion (FGD)* methods, also use the *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview*, *Survey* and *SWOT analysis* methods. While the data analysis technique uses quantitative and qualitative analysis. The results showed that Sambori Village has the potential in the form of the uniqueness of local languages, customs, traditional houses, traditions that perpetuate the community, local arts, panoramic views and natural beauty of Mount Lambitu, the way of life and the livelihoods of the community are *competitive advantages* owned by Sambori Village. Positive responses from the community and tourists that support development provide good opportunities and prospects for development. Whereas the ecotourism-based tourism village model in Sambori Village, Bima Regency that matches the local potential and uniqueness of Sambori Village is a tourism village model that in its development involves the community, local government, the private sector and also the involvement of local institutions in its development.

Keywords: *Village Tourism*, *Ecotourism*, *Development*

INTRODUCTION

Penelitian ini merupakan kelanjutan penelitian mandiri Adi Hidayat Argubi, S.Sos, SST.Par, M.Si berjudul “Daya Dukung Masyarakat Desa Sambori Terhadap Pengembangan Desa Wisata” (2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan objek dan daya tarik wisata alam yang berbasis pada masyarakat (*Community-based Tourism Development*) dengan model ekowisata, di Kecamatan Sambori memiliki prospek yang menjanjikan untuk ditindak lanjuti pengembangannya secara terpadu (*integrated*) danberkelanjutan (*sustainable*), sebagai suatu destinasi wisata yang khas. Hal tersebut ditunjukkan dengan potensi sumber daya alam pertanian yang subur, kondisi tanah yang bergelombang-gelombang –sisa-sisa kaki Gunung Lambitu– dengan pemandangan (*view*) alam yang sangat menarik. Keberadaan hamparan perkebunan sepanjang jalan menuju desa Sambori dan sekitarnya adalah salah satu daya tarik wisata tersendiri yang memikat wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata *trekking*, *mountain bikedan* aktivitas lainnya.

Dari sisi seni-budaya masyarakat desa Sambori tergolong sangat menarik. Masyarakat di desa Sambori adalah jenis etnis mbojo asli dengan budaya khas Samborinya, yaitu budaya leluhur masyarakat asli Bima. Mereka adalah masyarakat asli Bima dengan bahasa yang unik peninggalan masa lampau yang berbeda dengan bahasa Bima yang umum terdengar dalam percakapan dan pergaulan sehari-hari masyarakat Bima. Kesenian masyarakat yang masih eksis sebagai bagian dari daya tarik wisata serta berbagai atraksi seni lainnya masih hidup ditengah-tengah masyarakat Sambori.

Hasil lain dari penelitian tersebut adalahdukungan masyarakat dan *stakeholders* di desa Sambori terhadap upaya pengembangan desa ekowisata yang

cukup tinggi. Dukungan masyarakat ini merupakan modal yang sangat besar untuk upaya pengembangan desa ekowisata di masa depan. Karena salah satu indikator keberhasilan pengembangan pariwisata yang berbasis ekowisata adalah sikap positif dan kesediaan masyarakat setempat untuk menerima tamu/wisatawan. Meskipun, tingginya minat, sikap positif dan daya dukung masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, khususnya desa ekowisata yang berbasis pada masyarakat tersebut, belum dibarengi dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM) tentang pariwisata dan pengembangannya.

Atas dasar kondisi dan potensi inilah maka pengembangan desa Sambori sebagai daya tarik wisata perdesaan terus diupayakan. Setiap pengembangan sudah pasti mempunyai dampak positif dan negatif dalam implementasinya. Permasalahannya adalah tergantung dari penentu dan pelaksana kegiatan untuk dapat meminimalikan dampak negatif yang akan muncul. Pengembangan desa wisata berbasis ekowisata di desa Sambori, Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima tersebutmerupakan suatu keputusan yang tepat karena masyarakat akan tumbuh kesadaran baru akan pentingnya pelestarian alam, seni-budaya lokal, dan perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal dengan cara mengoptimalkan potensi SDA dan SDM secara ramah, bijak, dan berkelanjutan. Pengembangan desa ekowisata yang berbasis masyarakat akan mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat lokal dan ‘citra dan merek’ (*imaging & branding*) pariwisata di Kabupaten Bima, yang selama ini masih belum ada secara khas. Dengan rona awal (*existing conditions*) yang prospektif di desa Sambori saat ini, dengan didukung oleh objek wisata Botani (*botanical garden*), masyarakat yang kooperatif, seni-budaya lokal yang ada, dan peran *stakeholders* yang

mendukung, maka akan memudahkan tercapainya desa ekowisata tersebut, yaitu akan terwujud tiga pilar utama desa wisata berbasis ekowisata: alam yang lestari (*natural conservation*); lestari seni-budaya lokal (*local culture conservation*); dan peningkatan keberkahan ekonomi lokal (*improving economic welfare for the locals*). Desa wisata berbasis ekowisata ini akan dapat meningkatkan peran dan partisipasi aktif masyarakat desa, pemerintahan desa, dan *stakeholders* pariwisata lainnya sehingga akan muncul sebuah kesadaran baru akan pentingnya optimalisasi pembangunan wisata pedesaan yang direncanakan dengan baik (*well-planned*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana Model Desa Wisata Berbasis Ekowisata di Desa Sambori Kabupaten Bima tersebut dilakukan secara teliti sebagai upaya pendeteksian awal dalam rangka mengetahui dampak pengembangan tersebut bagi masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana menemukan *profil nyata* pengembangan desa wisata berbasis ekowisata (*ecotourism-based development*) yang ada di desa Sambori, Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dengan judul Model Desa Wisata Berbasis Ekowisata Di Desa Sambori Kabupaten Bima ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif. Mengingat jenis kegiatan penelitian adalah terapan maka pada tahun ke-1 digunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan prinsip “berperan setara dan berbuat bersama” antara peneliti dan responden, dengan cara peneliti berada di tengah kehidupan responden dan merupakan bagian dari kehidupan mereka. Penentuan lokasi

penelitian dilakukan secara purposif di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima dengan target temuan profil desa wisata Sambori Kabupaten Bima. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penduduk desa Sambori Lambitu dengan berdasarkan penggolongan mata pencaharian. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah *Proporsional Random Sampling* sedangkan jumlah sampel wisatawan diambil dengan *quota sampling*. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview*, dan *Survey*. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif terkait dengan menggunakan tabel frekuensi dengan penggunaan skala likert. Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan yang dilakukan sepanjang rentang waktu penelitian dengan menggunakan analisis FGD, RRA, PRA dan analisis SWOT.

RESULT AND DISCUSSION

Profil Desa Sambori Lambitu Kabupaten Bima

Desa Sambori terletak di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Sambori memiliki potensi wisata dengan keindahan alam dan pesona air terjunnya dan memiliki bahasa yang unik yang berbeda dengan bahasa Bima umumnya. Masyarakat di Sambori, memiliki perbedaan bahasa dan dialek dengan masyarakat Bima. Kesehariannya mereka menggunakan bahasa *Inge Ndai* (saudara serumpun), sedangkan orang Bima pakai bahasa Bima (*Nggahi Mbojo*).

Berdasarkan sejarahnya, orang Sambori berasal dari orang Donggo yang menghuni dataran tinggi bagian Timur (*Dou Donggo Ele*), sedangkan *Donggo Ipa*, bermukim di sebelah barat Teluk Bima yaitu di gugusan pegunungan Soromandi. Istilah kata Donggo sendiri merujuk pada kata 'gunung' sehingga disebut *Dou Donggo* atau masyarakat yang menghuni di dataran pegunungan. Secara umum Bahasa Bima dibagi menjadi dua jenis, yaitu Bima lama dan Bima baru. Bahasa Bima lama dituturkan di *Donggo Ele dan Donggo Ipa*, sedangkan bahasa Bima baru dituturkan oleh masyarakat Bima umumnya sekarang.

Masyarakat Desa Sambori, bermukim dileregang lereng gunung Lambitu yang berada pada ketinggian sekisar 800 meter di atas permukaan laut. Aksesibilitas menuju Desa Sambori dapat melalui jalur darat yang cukup berkelok kurang lebih 1 (satu) jam dari Kota Bima. Selama perjalanan akan terlihat pemandangan alam nan indah. Desa Sambori berada di wilayah Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebelumnya Desa Sambori masuk dalam wilayah di Kecamatan Wawo sebelum dilakukan pemekaran wilayah pada tahun 2006, berdasarkan Perda Bima Nomor. 2 tahun 2006. Desa-desa yang berdekatan dengan Desa Sambori adalah Desa Ka'owa, Desa Kaboro, Desa Kuta, Desa Lodu dan Desa Teta berada di Kecamatan Lambitu. Sedangkan Desa Tarlawi yang masih satu rumpun dengan komunitas adat ini, bergabung di Kecamatan Wawo. Masyarakat yang pertama kali bermukim di Desa Sambori, mereka berasal dari berbagai daerah dataran rendah di pesisir pantai. Orang Desa Sambori sebetulnya pernah mendiami di pesisir Talabiu, sedangkan orang yang mendiami Desa Kuta tinggal di pesisir pantai Kolo, orang yang mendiami di Desa Tarlawi adalah orang pesisir pantai Ambalawi dan orang yang mendiami di Desa Teta adalah

orang yang pernah tinggal di pesisir pantai Mawu di Wera.

Wilayah Desa Sambori berbatasan dengan berbagai desa di kabupaten Bima, yaitu di sebelah barat berbatasan dengan Desa Renda kecamatan Belo Kabupaten Bima, sebelah timur berbatasan dengan hutan tutupan Arambolo, sebelah utara berbatasan dengan desa Teta sebagai ibukota kecamatan Lambitu, dan di sebelah utara berbatasan dengan desa Kawuwu kecamatan Langgudu. Desa Sambori terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Lambitu dan Sambori Bawah (Dusun Lengge).

Desa Sambori memiliki luas sekitar 1.802 Ha atau sekitar 33,58 % dari luas wilayah kecamatan Lambitu. Sekitar 1.260 Ha adalah lahan Sawah dan tegalan. Sisanya diperuntukkan untuk pemukiman dan prasarana umum, perkebunan rakyat dan kawasan lindung seluas 736 Ha. Topografi wilayah Sambori dan sekitarnya berbukit-bukit dan datar yang menyebar di sepanjang lereng Gunung Lambitu. Suhu udara di Sambori rata-rata antara 20° hingga 25°C.

Masyarakat Sambori awalnya menganut kepercayaan Anisme dan Dinamisme. Kepercayaan akan roh-roh nenek moyang dan penyembahan pohon-pohon besar yang diyakini memiliki kekuatan gaib juga menjadi kepercayaan masyarakat Sambori. Terdapat pohon beringin besar di ujung Kampung Sambori Lengge yang dulu dijadikan tempat pemujaan. Tidak hanya itu saja, keyakinan masyarakat Sambori pada hal-hal mistik cukup beragam misalnya pada bagian kiri halaman uma lengge yang sudah berusia lebih dari 300 tahun yang ditumbuhi rerumputan dilarang atau pantang untuk diinjak atau dilewati baik untuk warga sambori itu sendiri juga warga pendatang. Namun sejak Islam masuk di Bima dan menjadi agama resmi kerajaan pada tahun 1640 M, masyarakat Sambori

yang sangat patuh pada raja dan Sultan akhirnya memeluk Islam. Seluruh kepercayaan lama mereka tinggalkan. Hingga kini, 100 % warga Sambori dan sekitarnya beragama Islam.

Analisis Potensi Wisata Desa Sambori

Nilai jual pariwisata Desa Sambori adalah keunikan bahasa lokal, adat istiadat, rumah adat, tradisi yang langgengkan masyarakat, kesenian lokal, panorama dan kekayaan alam gunung Lambitu yang mempesona, tata cara hidup dan mata pencaharian masyarakat adalah *competitive advantages* yang dimiliki Desa Sambori yang tidak dimiliki daerah lain di Bima dan daerah wisata lainnya di Indonesia. Pariwisata dibangun diatas keunikan dan branding desa wisata Sambori dengan berbagai kekayaan alam dan budaya yang menaunginya menjadi potensi pengembangan pariwisata yang dapat diunggulkan. Berikut adalah potensi yang dimiliki oleh Desa Sambori yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata.

Potensi Budaya, Tradisi dan Keunikan Lokal

Desa Sambori memiliki 30 atraksi etnis yang dapat menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung. Rumah tradisonal yang unik di Desa Sambori juga menawarkan daya tarik lain, yang bernama *Uma Lengge dan Jompa*. *Uma Lengge* adalah bangunan dengan arsitektur yang khas dan unik sebagai tempat tinggal dan tempat menyimpan hasil pertanian masyarakat Mbojo/Bima pada masa lampau. Selain di Desa Sambori, *Uma Lengge* dapat dilihat didesa Maria Wawo dan di Donggo. Struktur *Uma Lengge* berbentuk kerucut setinggi 5-7 Meter dan terdiri dari empat tiang sebagai penyangga yang terbuat dari kayu-kayu pilihan. Kayu-kayu tersebut adalah Kayu Gaharu, Wako, Cuma, Rondu, Papare, Sarise, Kandar, Nangka, Mpipi, Isu, Lobo, Sangari, Supa dan Pinang. Sedangkan Tali yang digunakan adalah dari

rotan, serat pohon kalimone dan Bulunao (Ijuk). Proses pembangunan *Lengge* dilakukan secara gotong royong yang dikenal dengan "*Karawi Kabuju*". Agar *Lengge* bisa bertahan lama dan demi keselamatan para penghuninya dilakukan semacam ritual Doa. Bagian atap *Uma Lengge* adalah berasal dari alang-alang yang menutupi tiga perempat bagian *Uma Lengge*. Rumah seperti *Uma Lengge* berfungsi sebagai penyimpan panas yang baik, mengingat daerah Sambori adalah daerah pegunungan yang berhawa dingin serta juga sangat tahan terhadapterjangan angin dan badai. Disamping itu, tinggi *Lengge* yang mencapai 7 meter dengan tempat tidur dan penyimpanan bahan makanan di lantai dua dan tinggi dimaksudkan juga agar aman dari bahaya banjir dan binatang buas. *Uma Lengge* terdiri dari empat lantai, yaitu lantai dasar yang berfungsi sebagai tempat memelihara ternak, Lantai pertama berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan juga sebagai tempat kegiatan upacara adat sedangkan lantai kedua berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat tidur yang sekaligus juga untuk dapur. Lantai berikutnya difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan bahan makanan seperti padi, palawija, dan umbi-umbian.

Rumah atau *Uma Ngge'e Kai* merupakan kebutuhan paling pokok dalam kehidupan keluarga masyarakat desa Sambori. Falsafah masyarakat Bima lama (Sambori dan Donggo) menuturkan bahwa orang yang baik itu yang berasal dari keturunan yang baik, mempunyai istri yang berbudi mulia, rumah yang kuat dan indah, senjata pusaka yang sakti dan kuda tunggang yang lincah. Falsafah ini bermakna bahwa rumah merupakan kebutuhan pokok yang tidak boleh diabaikan. Membangun rumah harus memilih Panggita atau arsitek yang memiliki *Loa Ra Tingi* (Kemampuan dan keahlian) yang bermakna tinggi dan

berakhlak mulia. Panggita juga harus memahami Sasato (Sifat atau pribadi) pemilik rumah. *Baku Ro Uku* atau bentuk dan ukuran dalam arti tata ruang harus disesuaikan dengan sifat dan kepribadian pemilik rumah. Falsafah masyarakat Bima lama inilah yang menjadi dasar pembangunan Uma Lengge (tempat tinggal) masyarakat desa Sambori.

Masyarakat Desa Sambori memiliki berbagai tradisi seperti tradisi Tapa Gala yang merupakan tradisi masyarakat Sambori untuk menyambut tamu dengan menahan tamu dengan menggunakan bambu. Tradisi Tapa Gala adalah tradisi menyambut tamu yang unik. Dalam bahasa Bima, Tapa berarti menahan dan Gala berarti bambu. Dalam tradisi ini tamu yang berkunjung di desa Sambori ditahan dengan menggunakan bambu sepanjang 3 meter atau selebar jalan yang akan dilewati yang kemudian akan dipotong oleh tamu yang berkunjung dengan parang yang diberikan oleh tetua adat Sambori. Setelah bambu terpotong maka tamu yang berkunjung baru dipersilahkan masuk ke wilayah desa. Tradisi ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang berkunjung di Desa Sambori yang bermakna tamu yang berkunjung diberikan penghormatan untuk menebas atau memotong segala bentuk halangan yang muncul selama berkunjung di desa sekaligus sebagai bentuk kebersamaan yang dibangun antara warga desa Sambori dengan tamu yang berkunjung. Tradisi Tapa Gala juga digunakan dalam prosesi pernikahan sebagai penghormatan kepada tamu pengantin pria yang datang di Desa Sambori. Uniknya sebelum rombongan pria masuk ke desa dan memotong bambu, masing-masing pihak melontarkan berbagai pantun.

Masyarakat Desa Sambori banyak memiliki tradisi lain yang unik, seperti pada musim tanam, dikenal beberapa tradisi yang dilakukan saat menguruk padi ladang yang

berada di lereng-lereng gunung Lambitu, yaitu Arugele yang berarti suatu bentuk tarian dan nyanyian yang dilakukan masyarakat saat menanam atau memanen hasil pertanian di Desa Sambori. Tarian Arugele dilakukan oleh perempuan dewasa maupun para remaja. Jumlah pemainnya sangat beragam, bisa terdiri dari enam orang dan juga delapan orang, bahkan bisa lebih. Cara memainkannya adalah mereka berbaris membentuk syaf. Penari sambil menyanyi syair Arugele, gadis-gadis ini memegang tongkat kayu yang telah diruncingkan ujungnya dan menancapkannya ke tanah, sehingga membentuk lubang untuk dimasukkan biji padi, jagung kedelai, dan lain-lain. Sedangkan para lelaki mengikuti alunan langkah para gadis, dan menutup lubangnya. Sedangkan tari Kalero, merupakan jenis upacara untuk menghormati para arwah leluhur mereka yang telah meninggal, dan para keturunannya dijauhkan dari marabencana. Kemudian Belaleha dilakukan pada saat acara sunatan atau pesta pernikahan. Selain itu, Sambori memiliki berbagai macam tarian tradisional lainnya seperti *Kalero*, *Mpa'a Manca*, *Mpa'a Lanca*, *Kareku Kande*, *Ntumbu*, *Balaleha*, *gantao*, *Nyanyian Bola La Mbali* dan *Mangge Ila*. Upacara adat *Pamali Amnggodo* juga menjadi tradisi khas masyarakat Sambori.

Masyarakat Desa Sambori juga memiliki keunikan dalam hal berpakaian. Dalam tata cara berpakaian, masyarakat Desa Sambori sangat khas dengan bentuk, warna serta aksesoris yang digunakan. Bentuk, warna serta aksesoris yang digunakan dalam pakaian masyarakat desa Sambori melambangkan etika dan nilai estetika masyarakat desa Sambori serta nilai luhur yang diagungkan masyarakat desa. Pakaian adat masyarakat Sambori memiliki perbedaan dengan masyarakat suku Bima pada umumnya. Perbedaan yang nampak jelas pada pakaian masyarakat desa

Samboro dengan masyarakat suku Bima umumnya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Untuk pakaian sehari – hari laki – laki dewasa dan tua biasanya memakai *Sambolo* (ikat kepala) dipadu dengan *baju mbolo wo'o* atau baju tanpa kerah yang terbuat dari kain katun dijahit sendiri dan biasanya berwarna hitam dan putih. Sarungnya bukan *nggoli* melainkan *tembe me'e* (sarung hitam) khas Sambori yang dipintal dan ditenun sendiri dari bahan kapas dan diberi warna hitam dari ramuan nila dan taru. Pakaian untuk perempuan tua dan dewasa, mereka umumnya mengenakan *baju poro me'e* yang terbuat dari kain katun dan bentuknya menyerupai *baju poro* pada pakaian adat masyarakat Bima umumnya. Sarungnya yakni *tembe me'e* dan dibuat agak panjang karena cara memakainya yaitu dengan cara dimasukan secara lurus melalui kepala atau kaki. Untuk pelengkap mereka mengenakan *kababu* (*Sejenis Selepang*), yang diselempangkan pada bahu. Rambut pun tidak serampangan, mereka sangat menyukai tata rambut dengan membuat semacam ikatan yang di bentuk meninggi di atas kepala yang disebut *samu'u tu'u*. Untuk remaja pria, ada pakaian khasnya. Mereka biasanya mengenakan baju yang dibuat dari benang katun yang berwarna putih atau warna lainnya biasanya berupa kemeja lengan pendek. Sarungnya *tembe me'e* yang ditenun sendiri. Ikat pinggang atau *salepe*, terbuat dari kain tenun sendiri. Biasanya berbentuk seperti selendang yang di buat memanjang dengan lebar kurang dari ukuran selendang. Mereka pun mengenakan cincin yang terbuat dari bahan besi putih, perak diberi batu akik. Sedangkan remaja putri Sambori, umumnya mengenakan *baju poro me'e* yang dijahit sendiri yang terbuat dari kain katun. Sarungnya adalah *tembe me'e* biasanya bergaris putih yang terbuat dari benang kapas yang di pintal dan ditenun sendiri. Remaja putri seringkali mengenakan

kababu yang terjantai dari bahu ke bawah dengan cara diselempangkan dengan rambut di tata dengan mengikat di bagian belakang kepala yang disebut *Samu'u*. Remaja putrinya Sambori juga mengenakan kondo (kalung) yang terbuat dari biji – bijian berwarna merah dan hitam, *jima edi* (gelang kaki), *jima rima* (gelang tangan) yang terbuat dari besi putih atau perak dan menyerupai ular. Berbagai macam tradisi, kenunikan dan etnik yang ada di Desa Sambori adalah potensi dan prospek pariwisata yang luar biasa untuk dikembangkan sebagai desa wisata unggulan di Kabupaten Bima.

Masyarakat Sambori sangat terampil dalam berbagai kerajinan, seperti kerajinan pembuatan *Waku (Lupe), Saduku, Kula, kulaBaku, Keleru, Dipi Fanda, Wonca, Doku, Sarau, Tare, Sadopa*, Kain dan Kreasi Tenunan khas Sambori yang dapat dijadikan cindermata bagi wisatawan yang berkunjung di desa.

Potensi Wisata Alam

Desa Sambori yang berada pada ketinggian 500-800 meter di atas permukaan laut memiliki hawa yang berudara dingin. Pemandangan alam dengan view lembah dan pucuk-pucuk bukit yang menakjubkan menjadi daya tarik lain desa Sambori. Teluk Bima dapat terlihat jelas di atas puncak Sambori. Air terjun yang indah dapat ditemui di Desa Sambori, seperti Air Terjun *La Peli* di Dusun Lengge. Kampung Sambori yang terletak dipuncak Lambitu sendiri merupakan pesona wisata yang bernilai ditambah dengan *Woha'arak* (hutan adat), *So* (lahan pertanian di perbukitan, *Bangga* (perswahan di lembah) *Oma* (ladang di pebulitan) khas masyarakat Sambori menjadi potensi wisata alam yang sangat indah.

Di Desa Sambori sangat cocok untuk budidaya tanaman-tanaman obat, seperti jahe, kunyit, tamulawak, bawang putih, lengkuas, kencur, bangle, tempuyang

dan berbagai tanaman obat lainnya. Tanaman obat ini tumbuh liar di wilayah Sambori dan bahkan di budidaya oleh masyarakat. Cara pengolahan dan produksi tanaman obat sampai pemasarannya masih sangat tradisional sehingga bisa menjadi daya tarik unik bagi wisatawan yang berkunjung. Sambori dapat dijadikan sebagai sentra tanaman obat serta dapat dijadikan branding wisata Sambori. Sebagai daerah puncak yang berjarak sekitar 44,3 KM, Sambori potensial untuk pengembangan tanaman Bawang Putih, Jeruk, Alphokat, Rambutan, Mangga, Pisang, Sawo, Jambu Batu serta tanaman lainnya. Di lereng Sambori terdapat 275 pohon Jeruk, 300 pohon Alpukat, 450 pohon Mangga, 300 pohon kelapa, 200 pohon pinang serta aneka pepohonan lainnya. Di sektor peternakan, kawasan Sambori sejak dulu memang telah dikenal sebagai areal pengembalan ternak seperti kuda, kerbau, Sapi dan Unggas. Namun yang paling dominan digeluti warga Sambori dan sekitarnya adalah tanaman padi dan Bawang Putih serta ternak Kerbau, Sapi, kambing dan jenis unggas. Berternak memang telah menjadi tradisi turun temurun warga Sambori dan sekitarnya. Hal itu dibuktikan dengan prototype *Uma Lengge* yang di lantai dasarnya memang diperuntukkan untuk penyimpanan dan pemeliharaan ternak. Dengan potensi alam yang dimiliki, Desa Sambori sangat cocok dan memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai desa wisata dengan keunggulan agritourism.

Potensi Daya Dukung

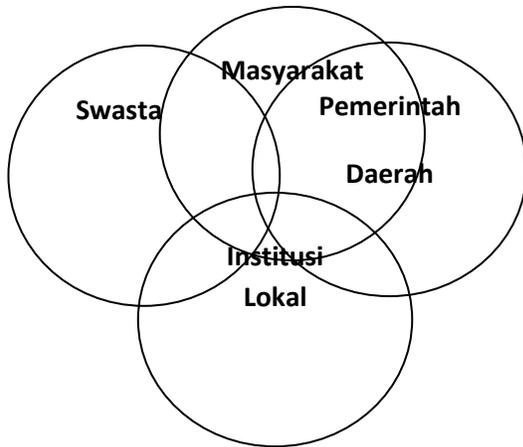
Hasil analisis statistik deskriptif terhadap persepsi masyarakat terkait prospek pengembangan Desa Sambori sebagai desa wisata berbasis ekowisata, diperoleh respon masyarakat adalah sangat setuju dan mendukung pengembangan Desa Sambori sebagai desa wisata berbasis ekowisata. Dengan adanya dukungan positif masyarakat berarti dapat memberikan peluang yang baik

dalam pengembangan baik dalam pengembangan fisik maupun non fisik daya tarik wisata Desa Sambori. Hasil analisis deskriptif terhadap persepsi partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pariwisata dan pengembangan potensi daya tarik Desa Sambori yang sangat mendukung, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tanggapan positif terhadap program pemerintah dalam pengembangan daya tarik wisata Desa Sambori dan kesediaan masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan kepariwisataan di Desa Sambori. Sedangkan hasil analisis deskriptif terhadap 70 orang responden wisatawan memiliki persepsi yang positif terhadap daya tarik Desa Sambori sebagai desa wisata berbasis ekowisata mengenai potensi alam, lingkungan, daya tarik, pelayanan, akomodasi, transportasi, panorama, kebersihan, keamanan, kebudayaan dan persepsi wisatawan tentang keramahan tamahan sikap masyarakat Desa Sambori. Kondisi ini menjadi daya dukung pengembangan Desa Sambori sebagai desa wisata berbasis ekowisata.

Model Desa Wisata Berbasis Ekowisata di Desa Sambori Kabupaten Bima

Model desa wisata berbasis ekowisata Di Desa Sambori Kabupaten Bima adalah upaya pembangunan masyarakat desa melalui kegiatan desa wisata berbasis ekowisata secara partisipatif aktif dengan lebih mengutamakan pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan dan pengembangan kepariwisataannya. Selama ini peran pemerintah daerah begitu monopoli dalam pengembangan pariwisata sementara swasta tidak terlalu banyak diberikan peluang. Demikian juga institusi lokal (balai-balai penelitian, Perguruan Tinggi, dan LSM) tidak terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata di Sambori. Apabila pengembangan pariwisata di Sambori berhasil dengan baik maka hal ini akan membantu mempercepat tercapainya

peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sehingga keterlibatan semua stakeholders pariwisata Sambori terlibat dalam pengembangannya. Berdasarkan hasil penelitian, model desa wisata berbasis ekowisata di Desa Sambori Kabupaten Bima yang cocok dengan potensi dan keunikan lokal yang dimiliki oleh Desa Sambori adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Desa Wisata Berbasis Ekowisata Di Desa Sambori Kabupaten Bima

KESIMPULAN

Desa Sambori memiliki potensi berupa keunikan bahasa lokal, adat istiadat, rumah adat, tradisi yang langgengkan masyarakat, kesenian lokal, panorama dan kekayaan alam gunung Lambitu yang mempesona dengan air terjun *La Peli* di Dusun Lengge, kampung Sambori yang terletak dipuncak Lambitu sendiri merupakan pesona wisata yang bernilai ditambah dengan *Woha'arak* (hutan adat), *So* (lahan pertanian di perbukitan, *Bangga* (perswahan di lembah) *Oma* (ladang di pebulitan) khas masyarakat Sambori menjadi potensi wisat alam yang sangat indah. Demikian juga pada aspek tata cara hidup dan mata pencaharian masyarakat adalah *competitive advantages* yang dimiliki Desa Sambori yang tidak dimiliki daerah lain di Bima dan daerah wisata lainnya di Indonesia. Pariwisata dibangun diatas

keunikan dan branding desa wisata Sambori dengan berbagai kekayaan alam dan budaya yang menaunginya menjadi potensi pengembangan pariwisata berbasis ekowisata yang dapat diunggulkan.

Respon positif masyarakat yang mendukung pengembangan Desa Sambori sebagai desa wisata berbasis ekowisata merupakan dukungan positif masyarakat berarti dapat memberikan peluang yang baik dalam pengembangan baik dalam pengembangan fisik maupun non fisik daya tarik wisata Desa Sambori. Demikian juga persepsi yang positif wisatawan terhadap daya tarik Desa Sambori sebagai desa wisata berbasis ekowisata menjadi modal penting pengembangan.

Sedangkan model desa wisata berbasis ekowisata di Desa Sambori Kabupaten Bima yang cocok dengan potensi dan keunikan lokal yang dimiliki oleh Desa Sambori adalah model desa wisata yang dalam pengembangannya melibatkan masyarakat, pemerintah daerah, swasta dan juga pelibatan institusi lokal dalam pengembangannya.

SARAN

Beberapa saran yang dapat disampaikan terkait dengan isi atau substansi penelitian ini adalah:

- Daya dukung masyarakat melalui partisipasi aktifnya dalam kegiatan pariwisata di Desa Sambori Kabupaten Bima harus mampu dijaga dan dioptimalkan dalam rangka pengembangan potensi daya tarik wisata. Dalam merancang dan merencanakan pengembangan potensi daya tarik Desa Wisata Sambori, pemerintah dan pengelola harus mengikutkan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan *sense of belonging* masyarakat.
- Pemerintah daerah perlu menciptakan promosi yang efektif dan iklim

penanaman modal yang baik bagi investor yang datang di Desa Sambori, dengan cara memberikan kemudahan-kemudahan baik masalah perijinan dan lain sebagainya agar lebih dikenal dan mampu menarik wisatawan sebanyak-banyaknya demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi rakyat yang lebih baik.

- c. Pengembangan Desa Sambori berbasis ekowisata perlu didukung oleh pengembangan SDM yang akan bekerja didalam industri pariwisata serta pembinaan masyarakat setempat guna meningkatkan partisipasinya dalam pengembangan daerahnya sehingga masyarakat tidak hanya sebagai obyek (penonton) pembangunan pariwisata tetapi juga sebagai subjek yang mampu ambil bagian dalam kegiatan pariwisata. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari Dinas terkait agar tidak terjadi kesenjangan atau konflik sosial (*social conflict*) yang pada akhirnya merugikan berbagai pihak baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat itu sendiri.
- d. Hendaknya pengembangan Desa Sambori tetap berbasis ekowisata yang berarti tidak merusak atau menghilangkan potensi aslinya karena yang dijual adalah potensi alam itu sendiri yang didukung potensi lainnya seperti kondisi sosial budaya masyarakat (rumah tradisional, pemakaian alat, kerajinan, sistem kemasyarakatan, bahasa dan kepercayaan masyarakat). Jadi, perlu memperhatikan daya dukung (*carrying capacity*) dan kelestarian alam dan lingkungan sehingga terjamin kelanjutan dari daya tarik wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, Putu. 2004. *Strategi Perencanaan dan pengembangan Pariwisata*. Bali: Universitas Udayana.
- Anonim. *Undang – Undang RI. No. 9 Tahun 1990. tentang Kepariwisataan*
- Balai Taman Nasional Baluran Situbondo. 2003. *Buku Informasi Taman Nasional Baluran Situbondo*. Bima
- Haryono. 2003. *Potensi Taman Nasional Baluran Sebagai Objek Wisata Alam di Kabupaten Situbondo*. Jember: Penelitian Dikti Akademi Pariwisata Muhammadiyah Jember.
- Juhanda. 2003. *Sumberdaya Manusia Lembaga Dan Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata di Kabupaten Jember*. Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Jember.
- Kodhyat, A, 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Ganesa Bandung: Bandung
- Khan, H., Seng, CF. And Cheong, W.K. (1990) “*The Social Impact of Tourism in Singapore*”. Service Insustry Journal, Vol. 10, pp. 541-548.
- Mathieson, A. And Wall, G. (1990) *Tourism, Economic, Physical and Social Impacts*.
- McCarthy, J. (1994) *Are Sweet Dream Made of This?*”Tourism in Bali and Eastern Indonesia.
- McSwan, D. (1997). *The Roles of Government in the Development of Tourism as an Economic Resource. Proceeding of the Seminar Held at Townsville 1st October 1987*. James Cook University of North Queensland.
- Mercer, D. (1995) *A Question of Balance, Natural Resources Conflict Issues in Australia*.
- Mihalik, B.J. (1992) “*Tourism Impact Related to EC 92: A Look Ahead*”. Journal of Travel Research. Vol. 31. pp. 27-33.

- Pendit, Nyoman s., 1990, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita: Jakarta
- Pemerintah Daerah Kabupaten Jember. 2003, *Monografi Desa Curah Nongko*. Jember
- Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. 2003, *Monografi Desa Sarongan*. Banyuwangi
- Pendit, Nyoman s., 1990, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita: Jakarta
- Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada. 2003. *Rencana Induk Pengembang Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Sumba Barat*. Yogyakarta.
- Rangkuti ,Freddy. (2003).*Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*.Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Setiawan, Agus. 2004. *Peranan Partisipasi Masyarakat Sumber Rejo Dalam Kegiatan Pariwisata di Obyek wisata Pantai Watu Ulo Kabupaten Jember*. Jember. AKPAR Muhammadiyah Jember
- Singarimbun Masri Dkk, 1989, *Metode Penelitian Survey*. Gramedia: Jakarta
- (1994). "Food Crop Department Bali Project proposal of Agrotourism Expansion in Bali.
- Setiawan, Agus. 2004. *Peranan Partisipasi Masyarakat Sumber Rejo Dalam Kegiatan Pariwisata di Obyek wisata Pantai Watu Ulo Kabupaten Jember*. Jember. AKPAR Muhammadiyah Jember
- Sirajuddin. 2004. *Prospek Pengembangan Objek Wisata Gunung Rembangan Sebagai Objek wisata Alam di Kabupaten Bima*. Bima: AKPAR Muhammadiyah Jember